

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LOMPAT TINGGI GAYA *STRADDLE*
DENGAN BANTUAN TUTOR SEBAYA PADA SISWA KELAS VIII C
SMP NEGERI 10 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Telp/Fax (0271) 648939, Email fkip@fkip.uns.ac.id,
Website <http://fkip.uns.ac.id>

Ari Awaludin Jamil

X4610020

Unsari.jamil@gmail.com

ABSTRACT

Ari Awaludin Jamil. IMPROVING LEARNING STYLES STRADDLE HIGH JUMP PEER TUTOR WITH ASSISTANCE TO STUDENTS CLASS VIII C SMP STATE SCHOOL YEAR 10 SURAKARTA 2012/2013. Skripsi, Faculty of Teacher Training and Education Sebelas Maret University Surakarta. December 2012.

The purpose of this research is to improve the learning outcomes of the high jump style straddle the eighth grade students of SMP Negeri 10 C Surakarta academic year 2012/2013 with the help of peer tutors. This research is a classroom action research (CAR).

The experiment was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Subjects were eighth grade students of SMP Negeri 10 C Lesson Surakarta year 2012/2013 amounted to 28 people, consisting of 14 boys and 14 girls students. The data collection technique is through observation and measurement of basic engineering skills straddle jump high style and observation of the learning activities.

Data analysis using descriptive statistics are based on qualitative analysis. The results showed that through learning with the help of peer tutors to improve the learning outcomes of students straddle high jump style of pracyclus to cycle 1 and from cycle 1 to cycle 2.

analysis of the results obtained, an increase in cycle 1 in the category is 67.89% complete by the number of students who pass is 19 students. In cycle 2 there was an increase of 85.71% percentage of completeness. by the number of students who pass the 24 students. Basic technical skills and mastery learning outcomes of students increased, although not optimal.

Implementation of cycle 2 has basic technical skills and increased student mastery of learning outcomes for the better and the disqualification when jumping to a minimum so that it can support a quality learning. Conclusions: This study is by learning the high jump straddle style with the help of peer tutors can improve learning outcomes in the high jump straddle style eight sport health education grade students learning C SMP Negeri 10 Surakarta academic year 2012/2013.

Keywords: learning outcomes of the high jump straddle style, peer tutor.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan gerak fisik untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka dalam pendidikan jasmani diajarkan berbagai macam cabang olahraga. Dari cabang-cabang olahraga yang harus diajarkan, peserta didik harus melakukan dengan gerak fisik sesuai tuntutan cabang olahraga yang dipelajari.

Lompat tinggi merupakan salah satu nomor lompat yang diajarkan bagi peserta didik. Membelajarkan lompat tinggi bagi peserta didik Kelas VIII C SMP harus disesuaikan dengan karakteristiknya baik fisiologis, psikologis dan sosial. dari hasil

observasi di SMP Negeri 10, diketahui pelaksanaan pembelajaran penjas secara keseluruhan telah berjalan dengan baik, Namun dalam sub pokok bahasan atletik khususnya materi gerak dasar lompat tinggi, masih banyak siswa yang belum maksimal dalam hasil belajarnya seperti siswa hanya mampu melompat tanpa memperhatikan kecepatan lari, tolakan dan pada saat di atas mistar serta posisi mendarat. Padakenyataannya, pembelajaran lompat tinggi peserta didik Kelas VIII C sering dilakukan seperti orang dewasa. Peserta didik harus melakukan gerakan lompat tinggi secara berulang-ulang sesuai instruksi dari guru Penjas. Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 10 Surakarta. Dari pembelajaran lompat tinggi pada peserta didik Kelas VIII C SMP Negeri 10 Surakarta, ternyata sebagian besar siswa kurang

senang dengan nomor lompat tinggi. Para peserta didik Kelas VIII C SMP Negeri 10 Surakarta tidak memiliki semangat belajar, bermalas-malasan melakukan tugas ajar, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya. Data tersebut ditemukan pada saat diadakan survey awal, Kondisi yang demikian mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, Kasus yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi di SMP Negeri 10 Surakarta khususnya saat pembelajaran lompat tinggi siswa kelas VIII C tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan angka 42.85% dari jumlah siswa 28 mendapat nilai di atas 75 hanya 12 siswa, sedangkan yang lainnya nilainya di bawah 75 atau belum tuntas. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya siswa tidak tertarik terhadap mata pelajaran atletik khususnya lompat tinggi, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan faktor perencanaan, pengemasan dan penyajian pembelajaran yang kurang menarik, disamping minimnya pengetahuan guru tentang

perkembangan model dan desain pembelajaran khususnya yang terkait dengan pembelajaran Penjas. Permasalahan pembelajaran tersebut tentunya berakibat pada prestasi belajar siswa, baik yang berhubungan dengan nilai proses maupun hasilnya.

Menciptakan pembelajaran teknik lompat tinggi gaya *straddle* yang menyenangkan sangat penting agar siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka seorang guru Penjas harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu karakteristik peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta terutama Kelas VIII C yaitu senang bermain, Pembelajaran penjas dengan bantuan *tutor sebaya* sangat sesuai dengan Prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) dalam tutor sebaya anak di bebaskan untuk meng *explor* (menjelajah) seluas-luasnya kemampuan yang ada pada dirinya

serta menemukan segala sesuatu untuk dirinya yang akan mengembangkan kreatifitas siswa itu sendiri. *Tutor sebaya* adalah model pembelajaran kooperatif yang paling tepat dalam membelajarkan penjas pada siswa SMP dikarenakan pada masa-masa umur tersebut anak paling suka jika dijadikan tutor dan juga demikian yang menjadi peserta tutornya lebih senang jika yang menjadi contoh temanya sendiri. tetapi dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif Tutor Sebaya tersebut yang tepat karena sesuai dengan prinsip DAP .

Dengan demikian merupakan tugas yang harus di selesaikan oleh para Guru penjas, didalam mengajarkan materi penjas seorang guru harus bisa menyesuaikan materi sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam pembelajaran penjas. Kekhasan tersebut yaitu cara mereka memahami, dan melaksanakan pembelajaran. Karakteristik siswa inilah yang harus diangkat untuk menjembatani antara keinginan guru

dan anak, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan perkembangan anak . Namun pada kenyataanya sekarang ini, masih banyak para guru penjas kurang memahami model pembelajaran penjas.

Berdasarkan karakteristik siswa yang telah dijelaskan diatas, maka pembelajaran teknik lompat tinggi gaya straddle disesuaikan dengan kondisi siswa. Perlu diketahui oleh seorang guru bahwa siswa mempunyai karakter cepat bosan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pembelajaran teknik lompat tinggi gaya straddle hendaknya bisa diajarkan secara bervariasi dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran atletik harus diterapkan melalui bentuk-bentuk desain pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Seorang guru harus mampu menerapkan desain pembelajaran yang baik dan tepat. Dengan desain pembelajaran yang tepat, siswa akan

mudah menerima materi pelajaran dan hasilnya juga akan optimal.

Pembelajaran strategi belajar mengajar terdapat beberapa metode yang dapat digunakan guru salah satunya ialah : *Tutor Sebaya* dimana setiap siswa diharapkan mengerti, memahami dan mampu mengajarkan materi yang disampaikan guru kepada teman atau anggota kelompoknya dan bagi siswa yang merasa canggung untuk bertanya langsung kepada guru mungkin karena takut atau ada alasan lain maka siswa tersebut dapat bertanya kepada teman satu kelompoknya.

Menggunakan model pendekatan pembelajaran *tutor sebaya* merupakan cara yang sangat baik untuk mendorong dan meningkatkan keterlibatan di dalam rentang keterampilan dan aktivitas yang luas, *Tutor sebaya* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada cabang olahraga apa saja bahkan dapat digunakan di kelas untuk teori. Model pembelajaran ini bukan hal yang baru. Guru dapat

menggunakan kelompok sebagai penyampaian materi.

Membelajarkan teknik lompat tinggi gaya *straddle* dengan model pembelajaran *tutor sebaya* jarang sekali dilakukan oleh para guru Penjas, termasuk di SMP Negeri 10 Surakarta. Pembelajaran lompat tinggi pada peserta didik Kelas VIII C dilakukan secara konvensional. Dari pembelajaran secara konvensional ternyata peserta didik Kelas VIII C SMP Negeri 10 Surakarta kurang maksimal berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencerminkan pembelajaran yang dilakukan kurang berkualitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), agar siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui keefektifan penerapan pembelajaran *tutor sebaya* sebagai salah satu alternatif dalam permasalahan pembelajaran lompat tinggi. Hal tersebut dilaksanakan dengan

menggunakan penelitian jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal itu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran lompat tinggi di SMP Negeri 10 Surakarta khususnya pada siswa Kelas VIII C. Maka diperlukan upaya pengoptimalan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Lompat Tinggi

Lompat tinggi merupakan salah satu nomor lompat dalam cabang olahraga atletik. Lompat tinggi merupakan suatu bentuk gerakan melompat setinggi-tingginya dengan target melawati rintangan atau mistar. Gerakan-gerakan dalam lompat tinggi tersebut harus dilakukan secara baik dan harmonis tidak diputus-putus pelaksanaannya agar diperoleh lompatan setinggi-tingginya. Seperti yang dikemukakan oleh Jarver (2009:51) “lompat tinggi adalah mengoptimalkan perubahan energy *kinetic* pada saat lari menjadi gerakan anguler

hasil belajar siswa melalui tindakan kelas dengan judul, “Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Tinggi gaya *straddle* Dengan Bantuan Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII C Negeri 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”

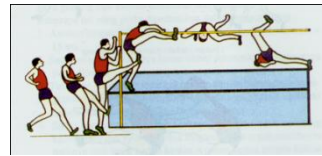
(bersudut) sewaktu *take off*, sehingga diperoleh lompatan yang setinggi mungkin”.

2. Gaya dalam Lompat Tinggi

a. Lompat Tinggi Gaya *Straddle*

Lompat Tinggi gaya *straddle* bagi kita lebih dikenal dengan gaya anjing kencing. Cara melakukannya, Awalan dari samping, menumpu dengan kaki yang terdekat dengan mistar kemudian kaki ayun diayunkan kuat ke depan atas, di atas mistar seolah-olah tidur telungkup. Kepala segera diturunkan dan kaki tumpu diluruskan atau disepakkan ke belakang atas. Adanya sikap seperti ini maka pendaratan sering lebih cenderung dengan tangan kanan terlebih dahulu dan diteruskan berguling. Tetapi bagi pemula, pendaratan

akan lebih mudah dilakukan dengan kaki ayun lebih dahulu. Perlu pula di ketahui, bahwa pada saat kaki tumpu akan melewati mistar tidak harus di sepakkan lurus ke belakang atas, akan tetapi dari sikap lutut kaki tumpu yang agak tertekuk itu langsung ditarik kebelakang, sehingga sikap badan akan sedikit terlentang, dan pendaratan dengan sisi bahu atau punggung terlebih dahulu. Cara ini hanya mungkin dilakukan apabila alas pendaratan bukan dari pasir, tetapi dari bahan yang lunak(kasur busa/ matras)



Gambar 2.1. Ilustrasi Teknik lompat Tinggi Gaya *Straddle* (Jarver 2009: 53) yang harus

dipahami oleh pelompat, karena mendarat adalah sikap akhir dari rangkaian gerakan lompat tinggi yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam melakukan lompatan. Bagi para pemula pendaratan dengan sisi bahu atau punggung terlebih dahulu jika alas yang digunakan bukan bak pasir tetapi matras/ kasur busa.

a. Tutor Sebaya

Beberapa ahli percaya bahwa "Suatu mata pelajaran benar- benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain".

Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan

baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. (Silberman, 2009: 165).

Pembelajaran *Tutor Sebaya* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang tujuannya yaitu bagaimana membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut dan fungsi

teman adalah sebagai tutor bagi siswa yang belum begitu paham.

Dalam bukunya Silberman (2009: 165) berikut kami sajikan prosedur pelaksanaan tutor sebaya:

- 1) Membagi kelas ke dalam sub-kelompok. membuat sub-kelompok sebanyak topik yang diajarkan.
- 2) Masing-masing kelompok di beri sejumlah informasi, konsep, atau keahlian untuk mengajar yang lain. Topik yang di berikan hendaknya yang saling berhubungan.
- 3) Kelompok membuat persentase atau mengajarkan topiknya kepada teman satu kelas. Sebaiknya menghindari ceramah atau membaca laporan. Guru membantu mereka agar membuat pengalaman belajar untuk peserta didik seefektif mungkin.
- 4) memberikan waktu yang cukup untuk merencanakan dan mempersiapkan, kemudian meminta

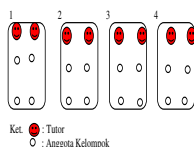
setiap kelompok mempersentasikan pelajaran mereka.

- 5) Menghargai setiap usaha mereka dengan cara pemberian penghargaan walaupun hanya tepuk tangan dan ucapan yang menyenangkan dan nilai dari hasil apa yang telah mereka kerjakan.

b. Aplikasi Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Lompat Tinggi Gaya Straddle

Aplikasi Tutor Sebaya kedalam pembelajaran lompat tinggi gaya straddle dapat di uraikan sebagai berikut. Dalam satu kelas terdapat 28 siswa , kemudian di bagi menjadi 3-4 kelompok. Dari hasil observasi yang dilakukan sebanyak 6 orang siswa yang memiliki hasil keterampilan teknik lompat tinggi gaya straddle dengan hasil yang maksimal. Setiap kelompok memiliki 2-3 orang tutor dan masing-masing kelompok mendapatkan materi yang sama. Guru memerintahkan

kepada tutor untuk melakukan gerakan-gerakan yang sudah dikuasai oleh tutor dan juga di bawah bimbingan guru, kemudian guru memberikan tes tentang materi yang diajarkan oleh tutor dengan melibatkan tutor. Pembelajaran Tutor Sebaya ini mudah dan sangat cocok di aplikasikan dalam pembelajaran lompat tinggi maka tepat untuk di terapkan pada siswa SMP khususnya kelas VIII C yang diharapkan hasil belajarnya meningkat dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu semakin banyak siswa yang bersemangat, termotivasi, dan pada akhirnya tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut Ilustrasi pembelajaran Tutor Sebaya.



Gambar 2.6. Ilustrasi pembelajaran Tutor Sebaya

1) Kelebihan *Tutor Sebaya*

Pembelajaran penjas dengan bantuan

Tutor Sebaya sangat sesuai dengan Prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) dalam Tutor Sebaya anak di bebaskan untuk meng *explor* (menjelajah) seluas-luasnya kemampuan yang ada pada dirinya serta menemukan segala sesuatu untuk dirinya yang akan mengembangkan kreatifitas siswa itu sendiri. Tutor Sebaya adalah model pembelajaran kooperatif yang tepat dalam membelajarkan penjas pada siswa SMP dikarenakan pada masa-masa umur tersebut anak paling suka jika dijadikan tutor dan juga demikian yang menjadi peserta tutornya lebih senang jika yang menjadi contoh temanya sendiri. tetapi dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif Tutor Sebaya yang tepat karena sesuai dengan prinsip DAP .

2) Kelemahan Tutor Sebaya

Tutor Sebaya juga memiliki kekurangan yaitu jika dalam satu kelompok siswa merasa ada saingan dan kebetulan siswa tersebut menjadi tutor maka pembelajaran yang diharapkan tidak sesuai dengan yang kita harapkan, dikarenakan anak yang di jadikan tutornya adalah

sainganya. Waktu yang dipakai relative lebih lama, karena dulunya penerapannya di dalam kelas maka jika diaplikasikan di lapangan sedikit membingungkan.

Tentunya semua hal tersebut dapat diatasi apabila semua pihak yang bersangkutan bekerjasama demi tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut :

1. Informan, meliputi:
 - a. Siswa: Untuk mendapatkan data tentang lompat tinggi dengan penerapan pembelajaran pada siswa kelas VIII C SMP N 10 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.
 - b. Guru Penjas : Mengetahui tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran

lompat tinggi melalui model Tutor Sebaya.

2. Tempat penelitian di lapangan halaman SMP Negeri 10 Surakarta, Peristiwa yang terjadi yaitu proses pembelajaran Lompat tinggi gaya straddle dengan bantuan tutor sebaya serta Peristiwa yang berlangsung serta kejadian-kejadian selama pembelajaran, data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, dan pelaksanaan Tutor Sebaya.
3. Dokumen, berupa daftar absensi dan daftar nilai Penjas kelas VIII C, silabus, RPP, dan

sebagainya, hasil tes lompat tinggi.

B. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif. Aspek kualitatif berupa catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi dengan berpedoman pada lembar observasi.

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi :

E. Uji Validitas Data

Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan triangulasi data. Pengumpulan lebih dari satu jenis data mungkin terlihat berlebihan, namun sebenarnya hal ini dapat lebih membantu peneliti. Sebagai contoh dengan mengumpulkan data yang berbeda dengan yang dikumpul di sekolah yang selaras dengan struktur sekolah yang sudah berjalan. Dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar lompat tinggi dan afektif siswa diambil

melalui pengamatan dan pengukuran oleh guru penjas. Data kognitif siswa diambil menggunakan bentuk mengerjakan soal di dalam kelas. Kemudian untuk memperkuat data digunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam lembar observasi tercatat data tentang proses tindakan, pengaruh tindakan, kendala dalam implementasi tindakan, identifikasi penyebab terkendalanya tindakan, dan persoalan lain yang timbul. Ini dimaksudkan bagaimana pengambilan data yang beragam dapat berhasil berjalan bersama mengumpulkan data dari berbagai sisi yang dapat memperkuat kasus yang diteliti. Meskipun demikian ada satu yang harus melebihi atau di atas yang sudah berjalan. Hanya 1 dari metode pengumpulan data yang bersangkutan dengan proses penelitian dan oleh karena itu harus secara hati-hati dimasukkan dalam rencana penelitian.

Uji validitas data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan triangulasi data observer dari peneliti, guru, dan teman sejawat
2. Menggunakan model pembelajaran *Tutor Sebaya*
3. Kemampuan melakukan rangkaian teknik lompat Tinggi Gaya *Straddle*.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Afifuddin dan Saebani (2009: 145) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Sesudah pengumpulan data maka yang dilakukan adalah analisis data. Kegiatan pengumpulan yang benar merupakan jantungnya penelitian, sedangkan analisis data akan member kehidupan dalam kegiatan penelitian. “analisis merupakan usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun kedalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk menjawab pertanyaan pokok : (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data, (2) seberapa jauh data dapat

mendukung tema/arah/tujuan penelitian (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008: 132). Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dianalisis menggunakan statistik diskriptif yaitu :

1. Data kuantitatif yaitu nilai dari siswa yang meliputi aspek psikomotor, afektif dan kognitif yang telah di jumlahkan.
2. Data kualitatif yang berupa lembar observasi yang berisi tentang gambaran tentang ekspresi siswa dan guru dalam menyampaikan materi.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis dengan menggunakan prosentase untuk melihat peningkatan hasil kemampuan gerak dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan keterampilan gerak dasar lompat tinggi dianalisis dengan menjumlahkan nilai dari 4 aspek. Kemudian dikategorikan dalam batas tuntas dan tidak tuntas berdasarkan KKM.

Berikut skema model interaktif dalam analisis data :

G. Indikator Kinerja

Penelitian

Melalui pembelajaran lompat tinggi dengan bantuan tutor sebaya, diharapkan kemampuan penguasaan lompat tinggi siswa meningkat menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kemampuan yang diharapkan adalah siswa menguasai gerakan lompat tinggi.

Penelitian ini ditentukan indikator keberhasilan yaitu apabila

80% dari jumlah siswa (28 siswa) dapat memperoleh nilai penguasaan lompat tinggi sama atau lebih dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu nilai 75

Siklus akan dihentikan jika rata-rata atau lebih siswa sudah mencapai 80 % dari KKM(75) dikarenakan dalam penelitian ini jumlah siklus tidak bisa ditentukan.

BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan survei untuk mengetahui keadaan nyata di lapangan. Hasil dari survei awal sebagai berikut:

1. Guru kurang bisa mengkondisikan kelas. Dikarenakan model pembelajaran yang monoton maka situasi pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan. Keadaan

seperti ini berdampak pada rendahnya kemampuan teknik dasar lompat tinggi gaya *straddle*.

Dari hasil observasi juga diperoleh kondisi awal yang didapat berdasarkan pengamatan langsung di lapangan selama proses pembelajaran oleh guru penjas. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan.

abel 4.1. Deskripsi Pratindakan (Prasiklus)

Aspek yang Diukur	Pratindakan		Cara Mengukur
	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	

yang Tuntas		n
Kemampuan siswa dalam melakukan teknik dasar lompat tinggi gaya <i>Straddle</i> .	12	42.85%
		Diamati pada saat guru memberikan materi teknik dasar lompat tinggi gaya <i>straddle</i> dan soal kognitif dalam kelas.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, dapat diketahui bahwa

Data Pratindakan

menunjukkan 12 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 42.85%. Setelah diadakan tindakan pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 19 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 67.89%. Dan setelah diadakan siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 24 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 85.71%. Dari jumlah total 28 siswa masih ada 4 siswa yang belum mencapai batas KKM pada semester I tahun ajaran 2012/2013.

B. Pembahasan

nilai yang menunjukkan angka ketuntasan 42.85% dari jumlah keseluruhan siswa. Ini berarti 16 dari 28 siswa belum mencapai batas KKM yaitu nilai 75. Jumlah dari nilai siswa yang mendapat nilai dibawah 75 menjadi bukti kongkrit bahwa kemampuan teknik dasar lompat tinggi gaya *straddle* siswa kelas VIII C belum mampu mencapai batas ketuntasan belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian

tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar lompat tinggi gaya *straddle*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII C SMP Negeri 10 Surakarta melalui penerapan pembelajaran lompat tinggi gaya *straddle* dengan bantuan tutor sebaya. Melalui penerapan pembelajaran lompat tinggi gaya *straddle* yang semula bersifat monoton dan membosankan, akan menjadi lebih menyenangkan, tidak monoton, tidak menegangkan, dan membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran lompat tinggi.

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2x pertemuan. Pelaksanaan tindakan 1 merupakan tindak lanjut dari hasil

survey awal yang menunjukkan bahwa kelas VIII C SMP Negeri 10 Surakarta memiliki masalah dalam pembelajaran Lompat Tinggi gaya *straddle*. Berdasarkan masalah yang ada di kelas tersebut, peneliti dan guru penjas melakukan diskusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa kelas VIII C SMP Negeri 10 Surakarta dalam pembelajaran Lompat Tinggi Gaya *Straddle*.

Pada pelaksanaan tindakan 1, siswa melakukan pembelajaran lompat tinggi dengan cara melihat guru dan tutor memperagakan teknik dasar lompat tinggi gaya *straddle* pengenalan tentang lompat tinggi, pengenalan tentang alat lompat, cara melakukan lompatan, gaya dalam lompat tinggi dan gerakan – gerakannya mulai dari awalan, tumpuan/tolakan, saat diatas mistar dan saat mendarat , dan gerakan pemanasan yang dibuat permainan dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa pembelajaran lompat tinggi dengan bantuan tutor sebaya tersebut pada siklus I masih terdapat kekurangan atau kelemahan. Kekurangan tersebut berasal dari

guru, siswa, dan peralatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

Kelemahan dari segi guru, yaitu pemberian umpan dari guru untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran masih kurang mendapat respon dari siswa, apersepsi yang diberikan masih belum memberi gambaran bagi siswa tentang materi yang sedang diajarkan, tanya jawab yang belum maksimal, dan belum adanya penguatan dari guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelemahan dari segi siswa, antara lain siswa tidak berkonsentrasi dan belum tampak aktif serta sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu, beberapa siswa dalam melakukan gerakan lompat tinggi masih banyak mengalami kesulitan terutama pada gerak tumpuan, saat diatas mistar dan pendaratan sehingga hasilnya kurang maksimal, serta kebanyakan dalam melakukan gerak tumpu apalagi setelah mendekati mistar masih banyak yang ragu-ragu dalam menentukan kaki tumpu. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes lompat

tinggi pada tindakan 1 ini masih harus ditingkatkan karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan kelemahan yang muncul dari segi jenis permainan pembelajaran kurang menantang siswa untuk termotivasi pada materi lompat tinggi, karena jenis permainan pada tindakan 1 masih terkesan monoton belum dapat membangkitkan minat siswa, selain itu pembiasaan gerak dasar lompat tinggi belum begitu dimunculkan.

terjadi peningkatan persentase kelulusan sebesar 85.71%. dengan 24 siswa berhasil mencapai batas KKM dari keseluruhan jumlah siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus 1 dan siklus 2. Kemampuan gerak dasar lompat tinggi gaya *straddle* pada siklus 1 dalam persentase kelulusan adalah 67.89%. jumlah siswa yang mencapai batas KKM adalah 19 siswa. Pada siklus 2

Daftar Pustaka

Afifuddin & Saebani, B.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Pusta Setia.

- Agus Kristiyanto,. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Jasmani & Kepelatihan olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- Agus Suprijono,.2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ahmad Syarifuddin. 1992. *Pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Depdikbud. Dirjendikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud.
- Jarver, J. 2005. *Belajar dan Berlatih Atletik*. Bandung: Pioner Jaya.
- Novick R (2008,3 April), *Developmentally Appropriate Practice And Culturally Responsive Education*. Diperoleh 20 April 2012, dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2181808-pengertian-dap-developmentally-appropriate-practice>.
- Pedoman Penulisan Skripsi.2012. Surakarta: UNS Press.
- Silberman, M. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* . Yogyakarta : Pustaka Indah Madani.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Edisi Ke-2). Surakarta: UNS Press.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yudha M. S 2001. *Dasar-dasar Ketrampilan Atletik, Pendekatan Bermain Untuk SLTP*. Jakarta : Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Bekerja Sama Dengan Direktorat Jenderal Olahraga.